



Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Flipped Classroom terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 1 Sentajo Raya

Ella Nurdianti¹, RR Sri Kartikowati², Gimin³

^{1,2,3}Universitas Riau, Indonesia

E-mail: ella.nurdianti4896@student.unri.ac.id, tikowati22@gmail.com, gimin@lecturer.unri.ac.id

| Article Info | Abstract |
|--|---|
| Article History Received: 2023-11-05 Revised: 2023-12-22 Published: 2024-01-02 Keywords: <i>Problem Based Learning;</i> <i>Flipped Classroom;</i> <i>Creative thinking.</i> | This research aims to determine the extent of the influence of the problem based learning model assisted by the flipped classroom on the creative thinking abilities of students at SMA Negeri 1 Sentajo Raya. The population in this study were all class X students of SMA Negeri 1 Sentajo Raya with a sample of 60 students. Class X ₂ students are taught using a problem based learning model assisted by a flipped classroom and class X ₁ students are taught using a conventional model. This type of research is quasi-experimental. The instrument used was a questionnaire. Hypothetical data analysis techniques were first tested for Kolmogorov-Smirnov normality and homogeneity tests using the t test. The test results for the two samples came from a population that was normally distributed and homogeneous, so the researcher gave treatment to both samples. From the results of data analysis, it was found that the average creative thinking ability of students who used the problem based learning model assisted by the flipped classroom was 96.67% and the average creative thinking ability of students who used the conventional learning model was 56.67%. To test the hypothesis, the Paired Sample T Test is used, it is known that the Sig value. (2-tailed) of 0.000, because the Sig value. (2-tailed) of 0.000 is smaller than 0.05, so it can be concluded that H ₁ is accepted and H ₀ is rejected, meaning that there is an influence of the problem based learning model assisted by the flipped classroom on the creative thinking abilities of students at SMAN 1 Sentajo Raya. |

| Artikel Info | Abstrak |
|--|---|
| Sejarah Artikel Diterima: 2023-11-05 Direvisi: 2023-12-22 Dipublikasi: 2024-01-02 Kata kunci: <i>Problem Based Learning;</i> <i>Flipped Classroom;</i> <i>Berpikir Kreatif.</i> | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh model pembelajaran problem based learning berbantuan flipped classroom terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMA Negeri 1 Sentajo Raya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentajo Raya dengan sampel sebanyak 60 siswa. Siswa kelas X ₂ diajar dengan model pembelajaran problem based learning berbantuan flipped classroom dan siswa kelas X ₁ diajar dengan model konvensional. Jenis penelitian adalah eksperimen semu. Instrumen yang digunakan adalah angket. Teknik analisis data hipotesis terlebih dahulu diuji normalitas Kolmogorov-Smirnov dan homogenitas tes menggunakan uji t. Hasil pengujian kedua sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal dan homogen, dengan demikian peneliti memberikan perlakuan kepada kedua sampel. Dari hasil analisis data diperoleh nilai rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang menggunakan model pembelajaran problem based learning berbantuan flipped classroom adalah 96,67% dan rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa yang diberi model pembelajaran konvensional adalah 56,67%. Untuk uji hipotesis digunakan uji Paired Sample T Test diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H ₁ diterima dan H ₀ ditolak, artinya ada pengaruh model pembelajaran <i>problem based learning</i> berbantuan <i>flipped classroom</i> terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 1 Sentajo Raya. |

I. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang berupa kegiatan belajar mengajar, yang didalamnya terjadi komunikasi antara siswa dan guru. Dalam bidang pendidikan, guru berperan sebagai pendidik, membimbing siswa agar mengetahui cara mengembangkan ilmu pengetahuan dan dapat mengubah keadaan siswa dari keadaan tidak sadar. Kunci terpenting dalam

meningkatkan mutu pendidikan adalah kualitas guru. Oleh karena itu, para pendidik khususnya guru mempunyai tanggung jawab untuk memimpin dan juga berinovasi baik dalam penggunaan metode pengajaran maupun sarana dan prasarana yang ada untuk meningkatkan mutu pendidikan. seks. Kualitas pendidikan. Salah satu tujuan pendidikan adalah membantu anak berpikir kreatif, baik menghasilkan ide-ide

baru maupun mengkomunikasikan atau mengkomunikasikan pemikirannya. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan pengajaran, pengajaran, dan pelatihan yang berlangsung di dalam dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peran yang sesuai dalam berbagai lingkungan hidup di masa yang akan datang, Redja Mudyaharjo (2012), Sugihartono dkk. (2007)

Menurut Sani (2014:21) kemampuan berpikir kreatif adalah kemampuan mengembangkan ide yang tidak biasa, berkualitas, dan sesuai tugas. Hasil dari berfikir kreatif adalah ide-ide, gagasan, imajinasi, inspirasi yang dapat menambah wawasan keilmuan dan kekayaan intelektual untuk menciptakan produk atau jasa yang juga akan turut membantu dalam mensejahterakan dan memakmurkan masyarakat (Suryana, 2013). Menurut Guilford (dalam Munandar, 2014) indikator berpikir kreatif adalah (1) Kelancaran Berpikir (*Fluency of thinking*), (2) Keluwesan Berpikir (*Flexibility*), (3) Elaborasi (*Elaboration*), dan (4) Originalitas (*Originality*).

Penting untuk mengembangkan pemikiran kreatif untuk membantu memecahkan masalah dan mencari alternatif pemecahan masalah. Berdasarkan penelitian Reynawati *et al* (2018), menunjukkan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kreatif siswa sebesar 28,53 termasuk dalam kategori kurang kreatif. Berdasarkan penelitian Rizal *et al* (2018), hal ini menunjukkan bahwa siswa tidak mampu melatih kemampuan berpikir tingkat tingginya. Selain itu, Sirait *et al* (2018) menyatakan bahwa hasil tes kemampuan berpikir kreatif siswa belum optimal, siswa hanya dapat menjawab dengan satu penyelesaian, sehingga masih kurang kelancaran, keluwesan dan orisinalitas sesuai dimensi kemampuan berpikir kreatif.

Menurut Reynawati dkk (2018), penyebab masalah lemahnya berpikir kreatif siswa adalah umumnya guru tidak menerapkan proses berpikir, khususnya pembelajaran yang menekankan pada berpikir kreatif. Selain itu, guru masih menggunakan model pengajaran konvensional yang masih bersifat *teacher centered*. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Rizal *et al* (2018) penyebab rendahnya kemampuan berpikir tinggi siswa adalah model pembelajaran yang digunakan guru masih konvensional. Model pembelajaran konvensional ini kurang mampu mengembangkan keterampilan HOTS siswa secara optimal. Pandangan

yang sama juga diungkapkan oleh Sirait *et al* (2018) alasan mengapa siswa mendapat nilai rendah pada tes berpikir kreatif adalah salah satu dari dua gaya dan model pembelajaran yang diterapkan oleh guru di sekolah. Model pembelajaran konvensional ini seringkali didominasi oleh guru, sehingga siswa hanya menerima informasi yang perlu dihafal saja.

Ide-ide baru dalam pemilihan model pembelajaran untuk diterapkan di sekolah harus diimplementasikan agar kemampuan berpikir kreatif siswa lebih optimal. Salah satu model yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif adalah model pembelajaran berbasis masalah yang dipadukan dengan model *flipped classroom* yang disebut PBLFC. Menurut Boud dan Feletti (dalam Foley, 2004) menyatakan bahwa Problem Based Learning merupakan suatu cara membangun dan mengajar dengan menggunakan masalah sebagai stimulus dan fokus kegiatan siswa. Sheella Mierison (dalam Herreid, Schiller, & Herreid, 2012) mengemukakan bahwa masalah mendorong siswa untuk mempelajari konsep dasar, dibandingkan dengan presentasi sebagai aplikasi dari konsep yang mereka telah pelajari. Pembelajaran berbasis masalah (PBL) memungkinkan siswa untuk belajar pengetahuan penting dan menggunakan pengetahuan tersebut secara efektif pada konteks masalah, baik di dalam maupun di luar sekolah, serta meningkatkan pengetahuan dalam mengembangkan strategi untuk menangani masalah di masa yang akan datang. *Flipped classroom* adalah proses belajar peserta didik mempelajari materi pelajaran di rumah sebelum kelas dimulai dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa mengerjakan tugas, berdiskusi tentang materi atau permasalahan yang belum dipahami oleh peserta didik (Yulietri *et al.*, 2015).

Dalam model kelas terbalik yang mendukung pembelajaran berbasis masalah (PBL-FC), siswa dapat mengeksplorasi masalah dan belajar sepanjang prosesnya. Guru mengajukan pertanyaan dan siswa menjawab dari berbagai sumber. Dalam model PBLFC ini, siswa mendiskusikan solusi permasalahan yang diajukan guru bersama teman sekelasnya. Sebelum menerima pertanyaan, guru sebelumnya sudah memberikan link video pembelajaran untuk dipelajari di rumah. Di kelas, siswa dapat mendiskusikan permasalahan yang diangkat secara langsung dengan teman sekelasnya dan mencari solusi dari permasalahan tersebut melalui sumber belajar berupa video

pembelajaran yang disediakan oleh guru. Oleh karena itu, model ini dapat mendorong siswa untuk belajar bagaimana menemukan konsep-konsep yang digunakan untuk memecahkan masalah. Model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki karakteristik yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, penggunaan masalah kontekstual, pengaktifan partisipasi siswa dalam pengalaman belajar, dan melatih siswa untuk menjadi pemikir yang fleksibel dalam pemecahan masalah. (Djidu dan Jailani, 2018).

Berdasarkan hal tersebut, model PBLFC bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Berdasarkan penelitian Reynawati *et al* (2018) menyatakan bahwa Model pembelajaran berbasis masalah dapat menggunakan konsep dan prinsip untuk mengembangkan kemampuan penalaran dalam berpikir analitis induktif dan deduktif. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan salah satu alternatif untuk melatih kemampuan berpikir kreatif siswa. Selanjutnya penelitian Cakiroglu *et al* (2017) menyatakan bahwa model PBLFC merupakan kegiatan pembelajaran berbasis masalah berlangsung di kelas terbalik. Model ini dapat mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kreativitas dan produktivitas. Model PBLFC merupakan model gabungan yang memanfaatkan teknologi pembelajaran dan mendukung pembelajaran yang otentik (Chis *et al*, 2018).

Berdasarkan hasil wawancara pra-riset yang dilakukan peneliti dengan guru mata pelajaran kelas X SMA Negeri 1 Sentajo Raya bernama Ibu Masnawati, S.Pd diperoleh informasi terkait masalah dalam pembelajaran Ekonomi. *Pertama*, kurangnya kemampuan siswa berpikir secara kreatif untuk menyelesaikan suatu permasalahan. *Kedua*, kurangnya kemampuan berpikir kreatif siswa kurang optimal, siswa hanya dapat menjawab dengan memberikan satu solusi sehingga jika dilihat dari dimensi kemampuan berpikir kreatif untuk dimensi kelancaran, fleksibilitas, dan orisinalitas masih kurang. *Ketiga*, guru masih mengajarkan materi pembelajaran dengan cara yang konvensional. Berdasarkan penjelasan di atas, penulis terdorong untuk melaksanakan penelitian dengan judul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Flipped Classroom* Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa SMA Negeri 1 Sentajo Raya". Selain itu, penelitian sejenis ini belum pernah dilakukan di SMA Negeri 1 Sentajo Raya.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif. Merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang (Sugiyono, 2015). Dalam penelitian ini jenis penelitian yang penulis lakukan berdasarkan teknik yang digunakan adalah penelitian (eksperimen research) yaitu suatu riset yang dimaksud untuk meneliti hubungan sebab akibat dengan memanipulasi satu atau lebih variabel pada satu (atau lebih) kelompok kontrol yang tidak mengalami manipulasi. Penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quasi Eksperimental Design* dengan jenis penelitian *pretest-posttest non-equivalent control group*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentajo Raya. Sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah siswa kelas X₁ dan X₂ SMA Negeri 1 Sentajo Raya. Jadi, sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 60 siswa. Dalam penelitian ini teknik analisis data yang digunakan peneliti yaitu uji prasyarat dan uji hipotesis, dimana uji prasyarat terbagi menjadi 2 bagian yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Dalam penelitian ini uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis dilakukan dengan berbantuan SPSS versi 28.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil kemampuan menulis teks anekdot pada penelitian ini terdiri dari hasil *pretest* dan *posttest*, uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

1. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Kontrol

Tabel 1 Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sebelum Pembelajaran Dimulai

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
|--------|------------------|----------|-----------|--------|
| 1 | $X \geq 37$ | Tinggi | | |
| 2 | $23 \leq X < 37$ | Sedang | 28 | 93,33% |
| 3 | $X < 23$ | Rendah | 2 | 6,67% |
| Jumlah | | | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa respon responden terhadap kemampuan berpikir kreatif sebelum pembelajaran dimulai sebanyak 28 orang dalam kategori sedang. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa selama ini belum optimal dan perlu ditingkatkan lagi karena kemampuan

berpikir kreatif siswa masih ada dalam kategori rendah.

Tabel 2 Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sesudah Pembelajaran Dimulai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Konvensional

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
|--------|------------------|----------|-----------|--------|
| 1 | $X \geq 37$ | Tinggi | 13 | 43,33% |
| 2 | $23 \leq X < 37$ | Sedang | 17 | 56,67% |
| 3 | $X < 23$ | Rendah | | |
| Jumlah | | | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa respon responden terhadap kemampuan berpikir kreatif sesudah pembelajaran dimulai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak 17 orang berada dalam kategori sedang sebesar 56,67%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sudah ada peningkatan namun masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk lebih jelasnya telah disajikan hasil *pretest posttest* kelas kontrol dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Pretest Posttest Kelas Kontrol

2. Analisis Deskriptif Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Kelas Eksperimen

Tabel 3 Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sebelum Pembelajaran Dimulai

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
|--------|------------------|----------|-----------|--------|
| 1 | $X \geq 37$ | Tinggi | 12 | 40% |
| 2 | $23 \leq X < 37$ | Sedang | 18 | 60% |
| 3 | $X < 23$ | Rendah | | |
| Jumlah | | | 30 | 100 |

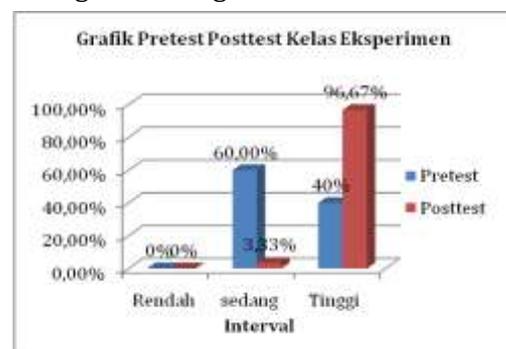
Berdasarkan Tabel 3 diketahui bahwa respon responden terhadap kemampuan berpikir kreatif sesudah pembelajaran dimulai dengan menggunakan model pembelajaran konvensional sebanyak orang

berada dalam kategori sedang sebesar 60%. Dengan demikian dapat diketahui bahwa tingkat kemampuan berpikir kreatif siswa dalam kategori sedang dan perlu ditingkatkan lagi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom*.

Tabel 4. Rata-Rata Tingkat Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Sesudah Pembelajaran Dimulai Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Flipped Classroom

| No | Interval | Kategori | Frekuensi | Persen |
|--------|------------------|----------|-----------|--------|
| 1 | $X \geq 37$ | Tinggi | 29 | 96,67% |
| 2 | $23 \leq X < 37$ | Sedang | 1 | 3,33% |
| 3 | $X < 23$ | Rendah | | |
| Jumlah | | | 30 | 100 |

Berdasarkan Tabel 4 dapat diketahui bahwa respon responden terhadap kemampuan berpikir kreatif setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* berada dalam kategori tinggi. Hal tersebut dapat dilihat dari jawaban responden sebesar 96,67% dalam kategori tinggi, artinya kemampuan berpikir kreatif siswa setelah menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* berada dalam kategori tinggi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa. Untuk lebih jelasnya telah disajikan hasil *pretest posttest* kelas eksperimen dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 1. Grafik Pretest Posttest Kelas Eksperimen

3. Uji Normalitas

Pada uji normalitas untuk mengetahui sebaran data yang diperoleh dari hasil pre angket dan post angket berdistribusi normal atau tidak. Dengan menggunakan bantuan SPSS dalam menghitung uji normalitas dihasilkan nilai Sig(2-tailed) pada *kolmogorov-smirnov* yang dapat menunjukkan normal atau tidaknya sebaran data. Sebuah syarat data berdistribusi normal apabila signifikansi yang diperoleh dari hasil perhitungan lebih besar dari tingkat alpha 5% (signifikansi > 0,05). Hasil uji normalitas sebaran data *pretest* dan *posttest* kemampuan berpikir kreatif siswa dari kedua sampel penelitian dapat dilihat dari tabel dibawah

Tabel 5. Uji Normalitas

| Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif | Kolmogorov-Smirnov | | |
|----------------------------------|--------------------|----|-------|
| | Statistic | Df | Sig. |
| Pretest Eksperimen | 0,175 | 30 | 0,132 |
| Posttest Eksperimen | 0,175 | 30 | 0,200 |
| Pretest Kontrol | 0,148 | 30 | 0,176 |
| Posttest Kontrol | 0,148 | 30 | 0,191 |

Dari tabel 2 diatas dapat dilihat bahwa nilai dari uji normalitas untuk *pretest*, *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen pada tabel jenis kolmogrov-smirnov bagian Sig. dimana Sig. lebih besar standar deviasi (0,05) sehingga data diatas berdistribusi normal. Dengan jumlah data 30 dilihat pada tabel df.

4. Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan terhadap data hasil *posttest* kelas kontrol maupun kelas eksperimen untuk mengetahui data tersebut homogeny atau tidak adapun hasil uji homogenitas data *posttest* kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah.

Tabel 6. Uji Homogenitas

| Test of Homogeneity of Variance | | | | | |
|----------------------------------|--------------------------------------|-------|-----|--------|-------|
| | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. | |
| Hasil Kemampuan Berpikir Kreatif | Based on Mean | 1,483 | 1 | 58 | 0,228 |
| | Based on Median | 1,332 | 1 | 58 | 0,253 |
| | Based on Median and with adjusted df | 1,332 | 1 | 57,843 | 0,253 |
| | Based on trimmed mean | 1,494 | 1 | 58 | 0,227 |

Berdasarkan tabel *Test of homogeneity of variance* (uji homogenitas) bahwa nilai levene statistic 1,483 dan nilai probabilitas (signifikansi) adalah 0,228. Karena nilai signifikansi 0,228 > 0,05, maka Ho diterima. Hal ini membuktikan bahwa

kedua sampel dari kelas eksperimen dan kontrol berasal dari kelas yang homogen.

5. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas data dari hasil kemampuan berpikir kreatif siswa pada kelas kontrol dan kelas eksperimen berdistribusi normal dan tidak homogeny, maka pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *Paired Sample t-test* lebih kecil dari 0,05 maka *H1* diterima dan *H0* ditolak, sebaliknya jika asymp. Sig. lebih besar dari 0,05 maka *H0* diterima dan *H1* ditolak. Hasil analisis dari *posttest* dan *pretest* dari kelas eksperimen dan kelas kontrol hasil kemampuan berpikir kreatif siswa dapat dilihat dari tabel dibawah.

Tabel 7. Uji Peired Sample T Test

| | Mean | Std. Deviation | T | df | Sig. (2-tailed) |
|---------------------|----------|----------------|---------|----|-----------------|
| Posttest Eksperimen | -7,00000 | 3,61033 | -10,620 | 29 | ,000 |
| Posttest Kontrol | -9,46667 | 3,24551 | -15,976 | 29 | ,000 |

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired Sample T Tes diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa *H1* diterima dan *H0* ditolak, artinya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 1 Sentajo Raya. Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* dan yang tidak diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* pada siswa kelas X SMAN 1 Sentajo Raya.

B. Pembahasan

1. Perbandingan Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran PBL+FC dengan Model Pembelajaran Konvensional

Penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Sentajo raya dengan menggunakan dua kelas, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Flipped Classroom*.

Sedangkan pada kelas kontrol tidak diterapkan model pembelajaran apapun hanya belajar mengajar seperti biasa dan menggunakan RPP. Pada awal penelitian setiap kelas diberikan pre angket (tes awal) sebanyak 10 butir soal. Pada kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Flipped Classroom* sedangkan pada kelas kontrol tidak menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* berbantuan *Flipped Classroom*. Pada akhir penelitian diberikan posttest (tes akhir) untuk melihat hasil perbedaan anatara kelas eksperimen dan kontrol.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis deskriptif rata-rata pre angket pada kelas kontrol berada dalam kategori sedang 25 orang sebesar 83,33%, Sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata pre angket juga berada dalam kategori sedang 18 orang sebesar 60%. Kemudian rata-rata post angket pada kelas kontrol berada dalam sedang 17 orang sebesar 56,67% sedangkan pada kelas eksperimen rata-rata post angket meningkat pada kategori tinggi dapat di lihat pada Tabel 4.4 yaitu 29 orang sebesar 96,67%. Maka dari itu berdasarkan data analisis deskriptif kemampuan berpikir kreatif siswa lebih tinggi dengan adanya model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* dibandingkan dengan model pembelajaran konvensional.

Berdasarkan hasil penelitian diatas menurut Cakiroglu dkk, (2017) menyatakan meningkatnya kemampuan siswa dengan menerapkan model PBLFC dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Model PBLFC mampu meningkatkan kemampuan berpikir siswa dengan berbantuan video pembelajaran (Chis *et al.*, 2018). Berkaitan dengan hal tersebut, maka dipandang perlu mengoptimalkan kualitas pembelajaran dengan model PBLFC diyakini dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa.

2. Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbantuan *Flipped Classroom*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan menggunakan uji Paired Sample T Tes diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed)

sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak, artinya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 1 Sentajo Raya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan kemampuan berpikir kreatif yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* dan yang tidak diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* pada siswa kelas X SMAN 1 Sentajo Raya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* dan juga yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* terdapat perbedaan. Kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* menunjukkan perolehan nilai pos angket kemampuan berpikir kreatif siswa yang tinggi. Selain itu, post angket kemampuan berpikir kreatif siswa yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* menunjukkan nilai rata-rata sedang yaitu, 56,67% dibanding dengan nilai rata-rata post angket kemampuan berpikir kreatif siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom*, yaitu 96,67%.

Pembelajaran Ekonomi dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom*. Selain itu hasil perhitungan uji hipotesis uji Paired Sample T Tes diketahui bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, karena nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 maka dapat diambil kesimpulan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak,

artinya ada pengaruh model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa SMAN 1 Sentajo Raya.

B. Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang mencakup hasil aktivitas guru dan siswa serta kemampuan berpikir kreatif siswa pada proses pembelajar dengan memanfaatkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* maka disarankan kepada: (1) Pada guru-guru di SMAN 1 Sentajo Raya diharapkan dapat menerapkan model pembelajaran *problem based learning* berbantuan *flipped classroom* yang dapat meningkatkan dan memberikan pengaruh terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa terutama pada pembelajaran Ekonomi. Setiap model pembelajaran mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Oleh karena itu, guru harus mampu memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pelajaran, tujuan yang harus dicapai, waktu yang tersedia serta sarana dan prasarana yang di miliki, (2) Pada siswa penerapan model pembelajaran pada siswa dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif, memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan mendapatkan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran, (3) Pada sekolah diharapkan menyelenggarakan pelatihan bagi guru dalam bidang kegiatan pembelajaran, misalnya pengenalan berbagai model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan kognitif siswa, (4) Pada peneliti selanjutnya, diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dari berbagai sumber literatur dan dapat dijadikan inspirasi untuk dijadikan perbandingan unuk penelitian yang akan datang.

DAFTAR RUJUKAN

- Cakiroglu, U., & Ozturk. M. (2017). Flipped classroom with problem based activities: explore self-regulated learning in a programming language course. *Educational Technology & Society*, 20(1), 337-349
- Chabibie, M. H. (2020). *Panduan Penerapan Model Pembelajaran Inovatif Dalam Bdr Yang Memanfaatkan Rumah Belajar*. Tangerang Selatan: Pustekkom.
- Chis, A. E., Moldovan, A.-N., Murphy, L., Pathak, P., & Muntean, C. H. (2018). Investigating flipped classroom and problem-based learning in a programming module for computing conversion course. *Educational Technology & Society*, 21(4), 232-247.
- Djidu, H., & Jailani. (2018). Pengembangan model pembelajaran kalkulus berbasis masalah. *Jurnal Kependidikan*, 68-84.
- Foley, G. (2004). *Dimensions of Adult Learning: Adult Education and Training in a Global Area*. United Kingdom: Open University Press.
- Hasanah, M., dan Surya, E. 2017. Differences in the Abilities of Creative Thinking and Problem Solving of Students in Mathematics by Using Cooperative Learning and Learning of Problem Solving. *International Journal of Sciences: Basic and Applied Research (IJSBAR)*(2017) Volume 34, No 1.
- Herreid, C. F., Schiller, N. A., & Herreid, K. F. (2012). *Science Stories: Using Case Studies to Teach Critical Thinking*. United States of America: National Science Teachers Association Press.
- Munandar, U. 2009. *Perkembangan Kreativitas anak berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Reynawati, A., & Purnomo. T. (2018). Penerapan model problem-based learning pada materi pencemaran lingkungan untuk melatih keterampilan berpikir kreatif siswa. *Jurnal Pendidikan Sains (PenSa)*, 6(2) 325-329.
- Rizal, M. Amrita, A., & Darsono. (2018). Development of student worksheet problem based learning model to increase higher order thinking skills. *IOSR International Journal of Reseach & Method in Education (IOSR-JRME)*, 8(2) 59-65.
- Sani, Ridwan Abdullah. (2014). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Askara.
- Sihaloho, R. R., Sahyar, & Ginting, E. M. (2017). The effect of problem-based learning (PBL) model toward student's creative thinking and problem solvingability in senior high school. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 7(4), 11-18.

- Sirait, A. R., Sinaga, B., & Mulyono. (2018). Analisis difficulty of mathematical creative thinking ability reviewed from learning styles through problem-based learning. *Advances in Social Sciences Research Journal*, 5(10), 395-404.
- Suryana. (2013). *Ekonomi Kreatif, Ekonomi Baru: Mengubah Ide dan Menciptakan Peluang*. Jakarta: Salemba Empat.
- Yulietri, F., Mulyoto, & S, L. A. (2015). *Model Flipped Classroom dan Discovery Learning*. *Teknodika*, 13(2), 5-17.